

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan utama dalam perkembangan kemajuan suatu negara. Pendidikan sebagai sarana untuk menjaga dan meninggikan harkat hidup manusia, dengan pendidikan manusia memperoleh informasi dan kemampuan yang dapat dijadikan sebagai tatanan kehidupan di kemudian hari. Berdasarkan dengan Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang di atas pendidikan adalah pilar utama dalam mengembangkan potensi dan kualitas diri. Dalam pengertian yang luas menurut Sadulloh (2014, hlm.4) menyatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk suatu usaha yang dilaksanakan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan dan harkat hidupnya, karena sebagaimana pendidikan akan terus berjalan sepanjang hayat selama ia masih hidup. Terdapat beberapa komponen dalam dunia pendidikan dimulai dari pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, materi pembelajaran, serta lingkungan atau situasi pendidikan. Tujuan akhir dari pendidikan yaitu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan demikian semua komponen yang ada dalam dunia pendidikan wajib memiliki dan mempertahankan kualitas yang baik. Dalam dunia pendidikan, pendidik memiliki peranan sangat penting sebagai kunci menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar menjadi landasan pada pendidikan formal. Pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar ini dapat mempengaruhi pendidikan di jenjang selanjutnya. Pembelajaran tematik merupakan bentuk implementasi dari pengembangan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum

2013. Dalam kurikulum tahun 2013 pembelajaran menggunakan model tematik terpadu dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik menurut Mulyasa (2016, hlm. 105) dimana didalamnya terdapat sebuah proses keilmuan, yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang bersifat menyeluruh dan operasional konkret. Model pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik perorangan maupun kelompok untuk aktif menggali konsep-konsep, prinsip-prinsip keilmuan dengan menggunakan suatu tema. Tema digunakan untuk mengaitkan antar mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman secara nyata dan bermakna sehingga hasil akhirnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Model pembelajaran tematik di sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik khusus. Karakteristik khusus ini yang akan membedakan dengan model pembelajaran lain. Terdapat karakteristik model pembelajaran tematik yang dijabarkan oleh Majid (2014, hlm.89) sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik berperan sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator. Pembelajaran tematik memberikan peserta didik pengalaman langsung sehingga pembelajaran bersifat fleksibel. Pendidik menyajikan konsep dan mengaitkan bahan ajar dengan matapelajaran lain atau mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik menggunakan prinsip belajar sambil bermain sehingga pembelajaran berlangsung menyenangkan dan bermakna.

Model pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan dengan tepat dan sesuai prosedur dapat memberikan pengalaman langsung dalam bentuk pembelajaran bermakna dimana selanjutnya peserta didik dapat memiliki kompetensi dasar serta indikator yang berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum berbasis kompetensi, peserta didik dinilai meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidik dituntut untuk melatih peserta didik dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir dengan tingkatan tinggi atau *higer order thinking skills*, dimana peserta didik akan memiliki pola pikir yang kritis. Peserta didik mampu berpendapat dengan baik, mengungkapkan gagasan dengan jelas, berhipotesis dan

memahami hal-hal kompleks, serta mampu menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran.

Kemampuan dalam berpikir pada masing-masing individu tentunya berbeda-beda. Ada individu dengan kemampuan berpikir secara cepat ada pula yang memiliki kemampuan berpikir lebih lambat. Tidak semua individu memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, dimana dengan kemampuan tersebut segala bentuk informasi, masukan serta pendapat dapat disampaikan secara lugas tanpa ragu dan takut atas adanya kesalahan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada diri peserta didik sangat diperlukan, sebagai upaya dalam menumbuhkan keaktifan dan perannya dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga setiap tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dapat tercapai dan hasil belajar peserta didik dapat memuaskan. Dengan menumbuhkan sikap berpikir kritis pada peserta didik maka dapat merubah sistem pembelajaran yang semula menggunakan pembelajaran konvensional khususnya dengan metode ceramah dan cenderung satu arah menjadi kegiatan pembelajaran yang aktif dan berpusat kepada peserta didik. Keberhasilan seorang pendidik dalam menumbuhkan sikap berpikir kritis pada peserta didik memerlukan dukungan model pembelajaran yang sesuai. Pendidik sebagai fasilitator harus memiliki kreatifitas dalam mengemas pembaruan rencana pembelajaran secara terstruktur dan melaksanakannya dengan situasi pembelajaran yang hidup.

Kurikulum tahun 2013 ini telah disosialisasikan dan dilaksanakan sejak tahun 2013, tetapi dalam proses implementasi pelaksanaan di lapangan masih belum terlaksana secara maksimal. Pembaruan model pembelajaran yang diterapkan di kelas merupakan bentuk inovasi yang mampu memotivasi peserta didik dalam melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan mengasah kemampuan berpikir peserta didik. Inovasi ini dimulai dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang baik, lengkap, dan disusun secara sistematis. Pembelajaran yang bermakna dan berkualitas tentu berasal dengan perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik bertujuan agar peserta didik merasakan secara langsung pengalaman belajar yang bermakna, mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan dan mendapatkan hasil belajar yang tuntas dan memuaskan. Dalam menyusun rencana pembelajaran, perlu memperhatikan berbagai aspek sehingga pembelajaran akan berjalan interaktif.

Selanjutnya, pembelajaran yang bermakna tercapai dengan peserta didik yang mampu memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran didorong dengan berpikir tingkat tinggi yang dikenal dengan pembelajaran berbasis *higher of order thinking skills*. Pada implementasinya, tidak mudah bagi seorang pendidik menerapkan pembelajaran berbasis HOTS ini

Implementasi kurikulum 2013 pendidik harus mampu memberikan pembaruan dalam menerapkan model, metode dan strategi dalam pembelajaran. Pendidik diharapkan mampu menyusun kegiatan pembelajaran yang berbasis HOTS, dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran pada level mengetahui, memahami dan menerapkan tetapi juga mampu mencapai level menganalisis, mengevaluasi dan berkreasi. Soal-soal yang dihasilkan dari pembelajaran berbasis HOTS ini bertujuan agar peserta didik tidak sekedar berpikir secara terpusat, tetapi mampu terbiasa berpikir secara menyebar. Berpikir secara menyebar atau dikenal dengan divergen ini memiliki tujuan agar peserta didik tidak sekedar menjawab soal secara benar, namun peserta didik mampu berpikir bagaimana proses menganalisis soal sampai mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada pada soal. Peserta didik mampu memikirkan beberapa kemungkinan dan alternatif jawaban dengan kreativitas dalam proses berpikir.

Berdasarkan hasil observasi magang kependidikan yang dilaksanakan peneliti di SDN 223 Bhakti Winaya pada tahun ajaran 2018/2019 pada kelas IV pembelajaran tematik belum terlaksana secara maksimal sesuai dengan kurikulum 2013. Pembelajaran yang dilaksanakan masih secara konvensional, metode ceramah dan diskusi kelas. Pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher center*), sehingga peserta didik belum sepenuhnya memahami, mudah bosan dan menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tak jarang saat berdiskusi peserta didik yang pasif ini merasa kurang percaya diri dan bergantung kepada peserta didik yang aktif. Rasa percaya diri yang kurang ini, dapat menghambat peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan perasaannya dalam kegiatan pembelajaran, dan tentunya peserta didik yang aktif lebih mendominasi pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan selanjutnya, ketika pendidik memberikan soal-soal, cara berpikir peserta didik dalam mengerjakannya cenderung sama dengan contoh-contoh yang telah diberikan pendidik. Sehingga ketika peserta didik mendapatkan

soal dengan pola yang sedikit berbeda akan mengalami kesulitan dalam pengerjaannya. Pada kondisi seperti ini, biasanya peserta didik dituntut untuk menerima sesuatu dengan menghafal, sehingga cara berpikir peserta didik hanya berpusat. Dalam proses pembelajaran, pendidik lebih terfokus dan mengandalkan buku guru dan buku siswa sebagai satu-satunya sumber belajar, belum banyak menggunakan referensi lain. Dengan kondisi pembelajaran yang seperti ini memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan pemahaman peserta didik yang tidak sesuai target sehingga hasil belajar peserta didik menjadi kurang memuaskan.

Permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran ini memerlukan solusi yang cepat dan tepat. Ragam upaya dilaksanakan sebagai bentuk usaha agar peserta didik dapat berhasil dalam pembelajaran. Keberhasilan peserta didik ini dapat dilihat dari hasil belajar. Inovasi dalam model pembelajaran merupakan bentuk pembaruan yang mampu memberikan motivasi peserta didik dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis kreatif peserta didik. Model pembelajaran harus dipilih dengan menyesuaikan potensi dan karakteristik peserta didik, khususnya di jenjang sekolah dasar. Peserta didik di sekolah dasar memiliki karakteristik berpikir secara holistik atau menyeluruh dan operasional konkret. Model pembelajaran yang ditetapkan dalam pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 salah satunya ialah model *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran penemuan dimana peserta didik dituntut secara aktif dalam melaksanakan pencarian pengalaman belajar menggunakan analisis dan pemecahan masalah yang dihadapinnya dengan menemukannya sendiri. Model ini dipilih sebagai upaya dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran peserta didik agar terciptanya kondisi belajar yang aktif, interaktif serta melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran.

Model *discovery learning* bertujuan mengarahkan peserta didik untuk dapat menggali dan menemukan pengetahuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pengertian model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Hosnan (dalam Murfiah, 2017, hlm. 125) “merupakan proses pembentukan kategori atau konsep,

yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi”. Maka didalamnya, secara tidak langsung peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran dan adanya peningkatan dalam hasil belajar peserta didik. Selanjutnya bertujuan untuk mengubah suasana belajar yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif, serta mengubah pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Pendidik berperan sebagai pembimbing, yang akan membimbing dan memberikan peserta didik kesempatan lebih besar dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait dengan model *discovery learning* yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 4 SD melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*” oleh Ratih (2017) dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penggunaan *discovery learning* ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan diantaranya berupa soal tes dan nontes. Soal tes digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian hasil belajar, sedangkan soal nontes berbentuk rubrik penilaian tugas yang digunakan untuk mengukur tingkat berpikir kritis peserta didik. Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif komparatif. Pada pra-siklus tingkat berpikir kritis berada di kategori sangat tinggi sebesar 7%, kategori tinggi sebesar 41%, dan kategori rendah sebesar 52% sehingga tingkat berpikir kritis ini mempengaruhi tingkat hasil belajar dengan presentase 46% mencapai ketuntasan dan 64% belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian lebih banyak peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan. Setelah dilaksanakan penelitian tahap siklus I tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat menjadi 22% berada pada kategori sangat tinggi, 63% pada kategori tinggi, 15% pada kategori rendah. Tingkat hasil belajar peserta didik 63% sudah mencapai ketuntasan dan 37% belum mencapai ketuntasan. Pada siklus II meningkat lebih signifikan yaitu 63% dari keseluruhan peserta didik tingkat berpikir kritis berada pada kategori sangat tinggi dan 37% berada pada kategori tinggi, hasil belajar peserta didik juga terlihat 85% peserta didik mencapai ketuntasan dan 15% peserta didik belum mencapai ketuntasan.

Penelitian terdahulu selanjutnya terkait dengan model *discovery learning* berbasis HOTS dibuktikan dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian yang relevan didukung oleh hasil penelitian Sri Sulistyorini, dkk (2018) dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Terpadu Model *Discovery Learning* Berorientasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Peserta didik SD di Kota Semarang”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; (1) segala bentuk bahan tematik terpadu dikembangkan dengan karakteristik *discovery learning*, bahan ajar tersusun sistematis dan terdiri dari sintaks stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, mengolah data, verifikasi dan menarik kesimpulan; (2) bahan ajar tematik terpadu dengan karakteristik *discovery learning* dinyatakan valid dengan persentase kriteria kelayakan validator 88% dan 90%; (3) pada pra siklus presentase hasil belajar peserta didik yang mengalami ketuntasan hanya sebesar 27,27%, pada siklus I terdapat peningkatan menjadi 59,09% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 86,36% pada siklus II. Keaktifan peserta didik pun tak luput dari peningkatan. Pada pra siklus presentase peserta didik yang aktif sebesar 22,73%, kemudian pada siklus I presentase peserta didik yang termasuk dalam kriteria aktif sebesar 54,55%, kemudian meningkat kembali menjadi 81,82% di siklus II; (4) Respon pendidik dan peserta didik terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Persentase respon guru 95% (sangat positif) dan persentase respon siswa secara klasikal 91% (sangat positif).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian yang akan mengkaji lebih dalam tentang “Analisis Model *Discovery learning* Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan analisis dekriptif dengan teknik studi literatur, dimana penulis tidak harus terjun langsung ke lapangan melainkan proses pengumpulan informasi dan data diperoleh dari berbagai literatur serta penelitian terdahulu yang relevan guna mendapatkan jawaban dari setiap permasalahan yang diteliti. Telaah literatur mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* berbasis HOTS ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan rujukan bagi pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka fokus penelitian kepada model *discovery learning* berbasis HOTS dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Secara rinci permasalahan pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Model *Discovery Learning* berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran peserta didik di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana konsep hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar?
3. Adakah peningkatan hasil belajar melalui Model *Discovery Learning* berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada peserta didik di Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara rinci tujuan yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Model *Discovery Learning* berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada peserta didik di Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan konsep hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar.
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar melalui Model *Discovery Learning* berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada peserta didik di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara teoritis manfaat dari penelitian ini yaitu memberi kontribusi dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran berbasis HOTS baik secara teoritis, metodologis, ataupun empiris. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembelajaran tematik berbasis HOTS.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi pendidik, peserta didik, instansi pendidikan, dan peneliti sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung peningkatan hasil belajar dan mengajar di jenjang sekolah dasar.

a. Bagi Pendidik

Manfaat penelitian ini bagi pendidik yaitu sebagai informasi dalam menerapkan model *Discovery Learning* berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik yaitu dapat membantu peserta didik mempunyai dorongan untuk berkembang dalam keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitar pada pembelajaran tematik.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model *discovery learning* berbasis HOTS dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dari hasil penelitian ini juga, diharapkan mampu memberikan motivasi dalam memberikan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik bisa menjadi sekolah yang lebih baik, unggul dan mampu memberi manfaat sebagai upaya sekolah dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik yang mengarah pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

d. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu untuk menambah wawasan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam proses pembelajaran berkualitas melalui model-model pembelajaran. Dengan itu, mampu memberikan pemahaman serta pengalaman baru bagi peneliti dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik bisa menjadikan motivasi untuk terus belajar bagaimana dalam memberikan pembelajaran yang baik dan menarik serta dapat menjadi acuan untuk terus bisa berusaha menjadi guru yang

dapat membuat generasi bangsa sukses, dapat menambah wawasan bagi peneliti dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Variabel

Definisi variabel memiliki tujuan untuk memberikan gambaran makna agar menghindari kesalahan makna dalam menafsirkan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua variabel. Variabel tersebut dinyatakan dalam definisi konsep secara operasional dan nyata dalam lingkup objek penelitian. Model *discovery learning* berbasis HOTS menjadi variabel bebas dan hasil belajar peserta didik menjadi variabel terikat. Maka variabel yang terdapat dalam judul penelitian ini, didefinisikan sebagai berikut:

1. Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran penemuan (*discovery*) dikembangkan berdasarkan adanya pandangan konstruktivisme. Model pembelajaran penemuan lebih mengutamakan peran penting proses pemahaman terhadap setiap struktur ide-ide dalam disiplin ilmu. Dilaksanakan melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu Brunner (dalam Kristin dan Rahayu, 2016, hlm. 86) memberikan penjelasan bahwa “model *discovery learning* adalah model pembelajaran dengan penemuan agar peserta didik mandiri dengan belajar pada pengalamannya”. Kemudian pengertian selanjutnya menurut Sani (dalam Murfiah, 2017, hlm. 125) menyatakan bahwa “model *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang bersifat kognitif.” Seorang pendidik dituntut agar mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga fokus peserta didik akan lebih terarah dalam pembelajaran. Pendidik wajib memiliki kreativitas yang tinggi dalam mengajar di kelas. Hal ini dimaksudkan agar pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan pengetahuan dengan proses yang dialaminya langsung, lalu dengan model pembelajaran ini mampu mengasah pemikiran dan kemampuan yang peserta didik miliki.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan model pembelajaran penemuan. Peserta didik mengalami proses secara langsung dalam membangun pengetahuannya. Dalam

pelaksanaanya diawali dengan kegiatan mencari, merumuskan dan memecahkan masalah sehingga dapat ditarik kesimpulan pada kegiatan pembelajaran. Pendidik bertugas untuk membimbing, mengarahkan, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

2. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Implementasi kurikulum 2013 menyatakan bahwa kebutuhan kompetensi masa depan mencakup *higher order thinking skills* (HOTS), keterampilan berkomunikasi, dan terbuka terhadap pembaruan ilmu teknologi. Hal ini sejalan dengan karakteristik kemampuan masyarakat pada abad ke 21 yang diharuskan memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpendapat, dan kemampuan mengambil keputusan. Konsep *higher order thinking skills* termasuk di dalamnya berpikir kritis, kreatif, reflektif, metakognitif, dan logis. Sejalan dengan pengertian tersebut Widodo (2013, hlm.162) menyatakan bahwa “dengan *higher order thinking* peserta didik mampu membedakan gagasan dengan jelas, berargumen dengan baik, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis, mampu memecahkan masalah dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas”. Kemudian Hugerat dan Kortam (2014, hlm. 448) menggambarkan bahwa HOTS merupakan kemampuan berpikir yang mendalam dari masing-masing individu, dengan kemampuan ini akan menghasilkan beragam solusi, dan meminimalisir keraguan yang ada pada diri individu tersebut.

Disimpulkan bahwa dengan adanya keterampilan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan *higher order thinking skills* proses pembelajaran tidak sebatas menjadikan peserta didik sebagai seorang menghafal dan mampu menyampaikan kembali informasi yang telah didapatkan, tetapi lebih menekankan pada kemampuan analisa dan berpikir kritis sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih baik dan mendalam.

3. Hasil Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh

setelah melakukan aktivitas belajar ini dapat memengaruhi tingkah lakunya. Diperlukan kerjasama secara aktif, dan bentuk komunikasi dua arah antara orang yang melakukan kegiatan mengajar dengan orang yang melakukan kegiatan belajar untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar. Sehubungan dengan hal ini Bungalangan (2020, hlm.192) menjelaskan bahwa hasil belajar memiliki pengertian sebagai bentuk dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik. Perubahan yang terjadi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai bentuk hasil proses pembelajaran. Hasil belajar didapatkan setelah peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Handayani, Slameto & Radia (2018, hlm. 16) yang menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik secara permanen”.

Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh hasil belajar setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran dengan tujuan memberikan perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keteampilan. Perubahan yang terjadi dapat diukur dengan menggunakan alat ukur dari hasil belajar itu sendiri berupa tes. Hasil belajar memberikan gambaran informasi sejauh mana penguasaan dan kemampuan peserta didik pada suatu materi pelajaran yang kemudian dikonversi dalam bentuk angka.

F. Landasan Teori

1. Model *Discovery Learning*
 - a. Definisi Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dirancang oleh pendidik dan dijadikan sebagai prosedur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menemukan suatu konsep dengan tujuan untuk menggali potensi dalam peserta didik, agar peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dijelaskan oleh Ruseffendi (dalam Suherti, 2016, hlm.53) bahwa model *discovery learning* merupakan salah satu bentuk dalam model pembelajaran yang bertujuan agar mpeserta didik dapat menemukan dan

memperoleh sendiri pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui dengan didukung pola pembelajaran yang sistematis.

Sementara pendapat lain dinyatakan oleh Sani dalam Murfiah (2017, hlm. 125) bahwa model *discovery learning* yaitu suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses kognitif. Bahwasannya pada model ini menuntut pendidik memiliki kreatifitas yang tinggi dan inovatif dalam mengadakan pembaruan model pembelajaran, juga menciptakan situasi kelas yang dapat mendukung peserta didik untuk aktif. Sehingga peserta didik dapat menemukan pengetahuan yang baru dengan pengalaman langsung, dan mampu mengasah kemampuan yang peserta didik miliki. Adapun pendapat lain yang menjelaskan model *discovery learning* dikemukakan oleh Suherti (2016, hlm.53) yaitu “pembelajaran yang pada akhir tujuan untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para peserta didik serta merangsang daya keingintahuan dan memotivasi kemampuan mereka”.

Model penemuan ini mempunyai kesamaan dalam prinsip dengan model inkuiri dan model *problem solving*. Pada model penemuan menekankan pada penemua suatu konsep yang tidak diketahui sebelumnya, masalah yang dihadapkan kepada peserta didik merupakan masalah yang direkayasa oleh pendidik. Dalam model inkuiri permasalahan dalam konsep pembelajaran bukan hasil rekayasa pendidik, sehingga peserta didik harus mampu mengarahkan prose berpikir dan keterampilan yang dimilikinya untuk mendapatkan temuan-temuan dalam masalah melalui proses penelitian. Sedangkan model *problem solving* lebih menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan model pembelajaran penemuan yang diawali dengan proses mencari, merumuskan dan memecahkan masalah sehingga dapat ditarik kesimpulan pada kegiatan pembelajaran. Pada proses pembelajaran model penemuan ini dapat merangsang kemampuan intelektual sehingga menitikberatkan peran peserta didik di dalamnya.

b. Tujuan Model *Discovery Learning*

Dalam penerapannya model *discovery learning* tentunya memiliki tujuan. Tujuan model *discovery learning* menurut Bell (dalam Hosnan 2014, hlm. 283) menyebutkan bahwa tujuan model *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan lebih besar kepada peserta didik agar berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Memberikan bentuk pelatihan kepada peserta didik agar dapat menemukan suatu konsep baik konkret maupun abstrak.
- 3) Merumuskan agar peserta didik memiliki strategi dalam kegiatan tanya jawab, sehingga informasi yang didapatkan lebih luas dan bermanfaat.
- 4) Meningkatkan kerja sama antar peserta didik dengan bentuk kegiatan membagikan pengetahuan atau informasi yang dimilikinya.
- 5) Menjadikan segala bentuk konsep dan keterampilan lebih bermakna.
- 6) Memberikan kemudahan dalam proses transfer ilmu pengetahuan karena dikaitkan dengan pengalaman langsung dalam proses belajar yang baru.

Jadi, model *discovery learning* memiliki tujuan pemberian kesempatan lebih dan tanggungjawab kepada peserta didik agar lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Peserta didik dibimbing untuk dapat memahami suatu hubungan antara konsep dan makna. Pendidik bertindak sebagai pembimbing atau fasilitator, dan memungkinkan peserta didik dalam membentuk kerjasama yang efektif sebagai bentuk berbagi pengetahuan dan informasi yang dimilikinya.

c. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Serupa dengan model pembelajaran lainnya, model *discovery learning* memiliki kelebihan dalam proses implementasi pada proses pembelajaran di kelas. Kelebihan model *discovery learning* menurut Hosnah (dalam Suherti 2016, hlm. 59) ialah sebagai berikut:

- 1) Dalam proses pembelajaran berpusat kepada peserta didik.
- 2) Mendorong peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Mendorong peserta didik berpikir intuitif dan mampu merumuskan hipotesis.
- 4) Mengembangkan ingatan dan proses transfer informasi dan pengetahuan pada situasi belajar yang baru.

- 5) Peserta didik dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 6) Mendorong peserta didik memiliki inisiatif sendiri dalam berpikir dan bekerja.
- 7) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.
- 8) Peserta didik lebih leluasa memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Jadi, model *discovery learning* memiliki kelebihan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Tidak hanya menerima materi pembelajaran dari pendidik saja, tetapi mampu berinisiatif dalam mencari dan mengembangkan pengetahuannya yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan. Peserta didik pun semakin dikuatkan ingatan, keberanian, dan konsep dirinya.

d. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Kekurangan atau kelemahan yang dimiliki model *discovery learning* menurut Suryosubroto (dalam Suherti 2016, hlm. 60) adalah kurang efisien jika diterapkan di kelas besar dikarenakan membutuhkan persiapan waktu dan mental baik dari pendidik terutama peserta didik. Terjadi ketika peserta didik lamban dalam menangkap pengetahuan yang baru. Hal ini dikarenakan adanya kebingungan dalam mengembangkan pola pemikirannya jika dihadapkan dengan hal yang abstrak. Jadi, kekurangan dititikberatkan pada kebutuhan perencanaan waktu yang lama dan kesulitan berpikir ketika dihadapkan dengan hal yang tidak konkret.

2. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dikenal dengan *higher order thinking skills* (HOTS) merupakan bentuk proses berpikir yang tidak hanya sekedar mengutamakan bentuk penyampaian kembali suatu pengetahuan dan informasi yang dimilikinya. Dilanjutkan dengan proses menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasinya didukung dengan pengalaman untuk berpikir secara kritis sebagai upaya memecahkan permasalahan dalam situasi baru.

Sehubungan dengan itu definisi HOTS meliputi beberapa aspek. Aspek kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara objektif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan dalam menggunakan struktur berpikir yang lebih rumit sehingga dapat memunculkan gagasan baru dan orisinal. Kemampuan memecahkan masalah merupakan kemampuan untuk berpikir lebih mendalam untuk memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan pendapat Newman dan Wehlage (dalam Lusyana dan Wangge, 2016) dengan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dipastikan belajar lebih mendalam sehingga peserta didik dapat memahami suatu konsep dan mampu mendemonstrasikan pemahamannya secara baik dengan lebih baik. Selain itu, dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam berargumentasi sehingga mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks.

Berdasarkan pengertian kemampuan berpikir tingkat tinggi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan masalah yang sifatnya kompleks. Tujuan utama dari HOTS adalah adanya proses peningkatan kemampuan berpikir peserta didik menjadi lebih tinggi, yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam penerimaan segala bentuk informasi, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu kompetensi yang dimiliki peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar berfokus kepada penguasaan dan kemampuan kinerja belajar peserta didik, dan parameter yang digunakan adalah prestasi belajar. Prestasi belajar tercermin dengan adanya tingkat perubahan pemahaman dan perubahan perilaku peserta didik yang

didukung dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan selama proses pembelajaran

Hal ini didukung dengan pendapat yang dinyatakan oleh Handayani, Slameto & Radia (2018, hlm. 16) bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang bersifat permanen. Peserta didik dapat memperoleh hasil belajar apabila telah melakukan kegiatan belajar sehingga terdapat perubahan sikap yang dapat diukur dengan menggunakan alat ukur hasil belajar seperti tes. Lain halnya dengan pendapat Santoso & Subagyo (2017, hlm. 42) yang menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menangkap dan menyerap materi pembelajaran yang didapatkan selama proses pembelajaran. Maka dari itu, tinggi atau rendahnya perolehan prestasi peserta didik dapat dilihat dari pemahaman materi yang dikuasainya setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada individu setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya dapat diukur dari seberapa banyaknya pemahaman dan penambahan pengetahuan saja, melainkan juga dengan perubahan sikap yang lebih baik serta penambahan keterampilan. Aspek hasil belajar terbagi menjadi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif merupakan hasil belajar yang erat kaitannya dengan kemampuan berpikir, penalaran, intelektual, logika, sains, dan numerik. Dengan tujuan akhir dari aspek kognitif adalah diperolehnya pengetahuan dari proses pengamatan dan penelitian. Aspek afektif merupakan hasil belajar yang erat kaitannya dengan kemampuan pengendalian secara emosional, seperti sikap, perasaan dan minat. Ranah sikap ini dibentuk dengan adanya dukungan pendidik dan orang tua sejak dini. Dengan tujuan akhir peserta didik tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi mampu berperilaku yang baik dan berahlak mulia. Aspek psikomotorik merupakan hasil belajar yang erat kaitannya dengan aktivitas fisik yang melibatkan keterampilan kekuatan fisik dengan bantuan otot, sehingga menghasilkan keterampilan dalam menggambar dan berolahraga.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik setelah mengikuti

proses pembelajaran. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan intelektual, sikap dan keterampilan. Semua ini dapat dilihat melalui evaluasi yang diberikan diakhir pembelajaran seperti halnya tes yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran umum sejauh mana pemahaman atau kemampuan peserta didik terhadap materi ajar yang telah disampaikan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan proses kegiatan yang didalamnya dilaksanakan proses mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis sehingga dapat melahirkan jawaban dari setiap permasalahan yang diteliti. Suatu penelitian harus memiliki sebuah metode yang tepat dan relevan. Metode sangat penting dalam menunjang terlaksananya sebuah penelitian, digunakan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana cara dalam memecahkan suatu permasalahan yang dilaksanakan secara sistematis. Dengan begitu dalam hasil akhir dapat diperoleh fakta dan kesimpulan.

Syamsuddin dan Damayanti (2011, hlm. 14) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Dilaksanakan secara terencana dengan hasil akhir mendapatkan fakta dan kesimpulan agar mudah dipahami dan dijelaskan. Jadi, metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti dalam memecahkan permasalahan secara ilmiah. Dengan tujuan agar peneliti dapat memahami dan menjelaskan informasi dan data yang diperoleh

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur atau studi kepustakaan yang menitikberatkan penggunaan informasi dan data secara mendalam yang didapatkan melalui buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan tujuan memperoleh landasan teori sebagai jawaban untuk setiap permasalahan yang sedang diteliti. Didukung dengan berbagai macam literatur. Serangkaian proses yang dilaksanakan dimulai dengan membaca, mencatat, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk seterusnya dituangkan ke dalam sub bab dengan tuju untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam poin penelitian. Pendekatan penelitian

yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif. Dijelaskan oleh Corbin dan Strauss (dalam Wahidmurni 2017, hlm. 8) bahwa pendekatan kualitatif merupakan “suatu bentuk penelitian dimana peneliti dalam proses mengumpulkan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data”.

Berdasarkan pendapat para ahli, disimpulkan pendekatan kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang lebih banyak meneliti kehidupan sehari-hari yang dimana peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data sebagai partisipan dan informan, pendekatan ini lebih menekankan pada makna dari pemahaman situasi tertentu serta tidak dapat dianalisa dengan statistik. Peneliti memilih pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi ada atau tidaknya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* berbasis HOTS.

2. Sumber Data

Penelitian membutuhkan sumber data yang digunakan untuk memenuhi, menunjang serta memenuhi kebutuhan dalam penulisan penelitian. Sumber data ini akan menjadikan hasil penelitian disusun secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan adanya sumber data akan diperoleh sebuah fakta. Sumber data yang digunakan dalam mendukung terselesaikannya penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari data yang sudah ada. Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono (2015, hlm. 23) menyatakan bahwa sumber sekunder adalah proses perolehan data. Diawali dengan membaca kemudian mempelajari dan diakhiri dengan bentuk pemahaman melalui media yang bersumber dari berbagai literatur, buku-buku, serta dokumen pendukung yang relevan. Jadi, disimpulkan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dengan sebuah proses membaca, mempelajari, dan memahami berbagai macam literatur, buku-buku, jurnal, artikel dan dokumen yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur mengumpulkan informasi melalui data-data yang disusun secara sistematis merupakan pengertian dari teknik pengumpulan data. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017, hlm. 137) menyatakan bahwa hal utama yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian adalah mengumpulkan data, karena teknik dari pengumpulan data ini pasti mempengaruhi hasil dan kualitas penelitian itu sendiri. Maksud dari teknik pengumpulan data ini yaitu bagaimana cara peneliti mendapatkan data yang diperlukan guna menunjang terselesaikannya suatu penelitian.

Kemudian prosedur menurut Creswell (2012, hal.101) dari teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *editing, organizing, dan finding*. *Editing* merupakan proses dalam pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh, dengan memfokuskan dari segi kelengkapan, keselarasan dan kejelasan makna antara data yang satu dengan yang lainnya. Kemudian *organizing* merupakan proses dalam mengorganisir data yang diperoleh dengan menyesuaikan terhadap kerangka penelitian yang diperlukan. Selanjutnya adalah *finding*. Dimana merupakan proses dalam analisis lanjutan pada hasil data yang telah diorganisir. Dilaksanakan dengan menggunakan teori, metode dan kaidah yang telah dibakukan sehingga dapat menjawab setiap masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang sistematis dapat mempermudah peneliti dan harus dilaksanakan dengan tidak sembarang.

4. Analisis Data

Langkah berikutnya setelah pengumpulan data yaitu analisis data. Proses analisis data ini bertujuan untuk mengolah setiap data yang diperoleh menjadi suatu bentuk informasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami terkait penelitian yang dilakukan. Adapun Rijali (2018, hlm. 84) menyatakan bahwa analisis data ini ditempuh sebagai upaya dalam mencari dan menata data secara sistematis. Bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang dibahas dalam penelitiannya dan menyajikannya sebagai bentuk temuan bagi orang lain.

Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan mencari makna. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deduktif dan induktif. Analisis deduktif merupakan proses pemikiran dengan memandang bahwa suatu kesimpulan ditarik dari suatu objek dan fakta. Sehingga dari kesimpulan tersebut dapat tampak jawaban dari rumusan masalah yang telah dijabarkan dalam penelitian. Berlandaskan pada pola pernyataan yang bersifat umum atau abstrak menuju ke hal yang konkret. Sedangkan analisis induktif merupakan kebalikan dari analisis deduktif. Dimana terjadinya proses pengambilan kesimpulan berangkat dari suatu hal yang khusus atau konkret menuju ke hal yang umum abstrak. Maka proses ini dimulai dengan diberikannya contoh atau kasus yang mencerminkan suatu konsep. Dengan demikian, metode deduktif dan induktif ini memiliki kaitan yang erat. Peneliti akan mengkaji setiap data yang diperoleh, lalu dianalisis kemudian diintegrasikan dengan fakta-fakta yang ada, dan akan berakhir pada kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan dalam penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan bagian dalam bab I yang akan menjadi gambaran yang jelas serta menyeluruh mengenai pembahasan dalam skripsi. Sistematika pembahasan ini memiliki struktur yang akan menjaskan bagaimana isi dari skripsi tersebut. Dalam sistematika pembahasan ini, menjelaskan mengenai keseluruhan isi skripsi beserta pembahasannya, dari setiap bab yang dapat peneliti jelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Dalam bab I ini, merupakan bagian pendahuluan dimana di dalam pendahuluan terdapat bagian-bagian yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi yang didalamnya berisi tentang masalah penelitian.

2. Bab II Kajian Masalah 1

Dalam bab II ini, merupakan bagian kajian pembahasan dari rumusan masalah 1 konsep model *discovery learning* berbasis *higher order thinking skills (HOTS)*.

3. Bab III Kajian Masalah 2

Dalam bab III ini, merupakan bagian kajian pembahasan dari rumusan masalah 2 konsep hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

4. Bab IV Kajian Masalah 3

Dalam bab IV ini, merupakan bagian kajian pembahasan dari rumusan masalah 3 yaitu bagaimana pengaruh model *discovery learning* berbasis *higher order thinking skills (HOTS)* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

5. Bab V Penutup

Dalam bab V ini berisi tentang simpulan dan saran. Simpulan adalah rangkaian yang berisikan tentang latar belakang dan hasil kajian yang telah dilaksanakan sedangkan saran adalah suatu bentuk rekomendasi yang ditujukan kepada para peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian dengan judul analisis penggunaan model *discovery learning* berbasis HOTS terhadap hasil belajar peserta didik.

